

Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren

Ainul Azhari*, Aslihatul Rahmawati

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ainulazhari@unis.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-04-21

Diterima: 2024-06-01

Diterbitkan: 2024-06-10



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Daarul Abroor Lebak Wangi Kabupaten Tangerang menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) Permasalahan bullying ini seringkali terjadi dalam berbagai konteks sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. Karena siswa-siswi SMP dan SMA rentan dari bullying. Upaya penyuluhan perlu dilakukan, agar pelaku dan bullying memahami dampak yang akan terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan kepada pengurus OSIS SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa penyuluhan di lingkungan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang bullying dan upaya dalam pencegahan perbuatan bullying dan penanganan dari tindakan bully serta menumbuhkan kesadaran dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berbicara dan bertindak yang sopan kepada guru, teman dan orang tua di rumah. Kemudian dari penyuluhan tersebut dilanjutkan ke pendampingan kepada pengurus OSIS dari SMP dan SMA Daarul Abroor agar dapat dan memiliki peran penting dalam mengawasi serta meminimalisir terjadinya tindakan bullying baik di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar.

Kata Kunci: kompetensi, menulis, inovasi, best practice

Cara mensitasi artikel:

Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383-392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>

PENDAHULUAN

Saat ini, bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Coloroso menyatakan korban bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya

untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka (Lusiana & Arifin, 2022).

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Coloroso, 2007).

Setiap korban bullying pasti memiliki cerita yang berbeda untuk dibagikan. Dampak dari bullying dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negatif dapat menyebabkan stress yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau fobia (Munawarah, 2022). Korban bullying yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada anak-anak korban bullying adalah terbentuknya “mentalitas korban”, dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa (Goodwin, 2010).

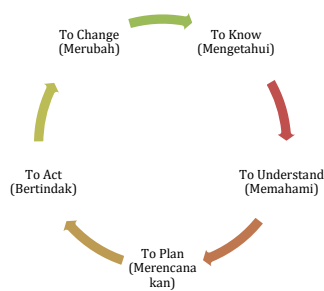
Seseorang yang dibully tentunya akan mengalami trauma, saat pertama kali dibully kebanyakan dari mereka para korban hanya diam, menahan bahkan menyembunyikan apa yang dialaminya dari orang sekitar. Mereka takut melaporkan kejadian buruk itu, bahkan ketakutan jika melapor karena takut mereka para korban yang disalahkan (Suryani, 2016). Dampak yang diakibatkan oleh tindakan bullying ini sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebihberisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying antara lain munculnya berbagai masalah mental (Fatkhianti, 2023) seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah et al., 2017).

Siswa-siswi SMP dan SMA rentan dari bullying. Upaya penyuluhan perlu dilakukan, agar pelaku dan bullying memahami dampak yang akan terjadi. Pola remaja yang ingin menertawakan rekan rekannya, menjadi salah satu penyebab dari bullying. Salah satu sekolah yang berbasis pondok-pesantren ini mempunyai perhatian khusus bullying adalah SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi dalam Pondok Pesantren Daarul Abroor. Upaya ini perlu dilakukan agar siswa terhindar dari bullying. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk

memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bullying, agar siswa tidak menjadi korban bullying.

METODE

Dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Daarul Abroor Lebak Wangi Kabupaten Tangerang menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Awal kali yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan pemetaan awal. Pemetaan awal ini digunakan sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga dapat mempermudah dalam memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi (Afandi et al., 2022). Berkenaan dengan hal tersebut, untuk melakukan pemetaan awal dan memahami kondisi siswa sekaligus santri pada SMP - SMA Daarul Abroor Lebak Wangi dalam lingkungan Pondok Pesantren melalui pelaksanaan Praktek Profesi Keguruan Terpadu dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf. Untuk memudahkan pelaksanaan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat maka rangkaian kegiatan pelaksanaannya tergambar sebagai berikut:



Gambar 1: Tahapan kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, adapun tahap awal ini merupakan observasi (to know/mengetahui), masih melakukan proses mengetahui keadaan, maka yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan dan Penyuluhan dalam Pencegahan dan penanganan bullying di Pondok Pesantren Daarul Abrool Lebak Wangi diawali dengan pemetaan awal agar dapat membangun hubungan baik dan kepercayaan dengan para santri dan stakeholder pada Pondok Pesantren Daarul Abroor Lebak Wangi.

Kedua, Setelah melakukan observasi di awal, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan sosialisasi dengan mengadakan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah yang berbasis pondok pesantren. Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan ini untuk mencapai langkah kedua yaitu "To Understand (mengetahui)". Dalam pengadaan sosialisasi/penyuluhan ini dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang "Bullying" baik itu berbagai macamnya, cara pencegahan dan penanganannya, karena hal ini sering kali terjadi pada lingkungan sekolah khususnya pada pondok

pesantren. Selanjutnya akan dilaksanakan pendampingan dalam menyelesaikan dan mencegah masalah-masalah pembulian yang terjadi pada mitra melalui organisasi sekolah yang terbentuk dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dari kelas 9 SMP Daarul Abroor Lebak Wangi.

Ketiga, kegiatan selanjutnya setelah pelaksanaan sosialisasi ini adalah melakukan pendampingan kepada siswa dan santri Pondok Pesantren Daarul Abroor yang dilakukan sesuai dengan program yang telah disusun bersama. Dalam pendampingan ini mencakup dalam 3 langkah terakhir dalam metode PAR ini, yaitu: *to plan* (merencanakan), *to act* (bertindak), dan *to change* (merubah). Dari masing-masing langkah ini terdapat peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan nyaman terbebas dari tindakan pembulian di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Olweus, 1994).

Menurut Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007). Rigby menyatakan, bullying merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Astuti, 2008).

Definisi bullying yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus, seseorang dianggap menjadi korban bullying “bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.” Selain itu, bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Limilia & Prihandini, 2019). Berbeda dengan Tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Bullying dapat berbentuk Tindakan langsung maupun tindakan tidak langsung. Bullying langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara bullying tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial (Krahe, 2005).

Menurut (Carroll et al., 2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Pelaku bullying, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial bully karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully (Wulansari et al., 2023). Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi bully. Pelaku bullying melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya (Kurniawan et al., 2022).

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadopsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja (Haslan et al., 2022). Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan (Prihatin et al., 2023).

Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan bullying. Misalnya keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam komunitasnya. Hal ini umumnya bisa memicu terjadinya bullying verbal berupa labelling pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu (Murtiningsih, 2021).

Elliot menyebutkan bahwa kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian orang tua, ketidakmampuan secara sosial ekonomi merupakan penyebab agresi yang signifikan. Selain itu karakteristik pelaku juga menjadi faktor penyebab terjadinya bullying (Murtiningsih, 2021). Dendam dan iri hati serta adanya tradisi senioritas, kemudian kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku atau sekolah dengan peraturan yang tidak konsisten menjadi penyebab munculnya tindakan bullying (Astuti, 2008). Dalam buku Krahe menyatakan bahwa hubungan orangtua-anak yang renggang, toleransi orangtua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, dan digunakannya pola asuh anak yang agresif, semuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku antisosial dan bullying adalah bagian pola perilaku antisosial yang lebih umum (Krahe, 2005).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara langsung pada hari Kamis, tanggal 25 Januari 2024, pukul 08:00 WIB, bertempat di Masjid Pondok

Pesantren Daarul Abroor Lebak Wangi dengan diikuti oleh 30 siswa yang termasuk pada pengurus OSIS. Pengetahuan para siswa mengenai bullying sangat minim hal itu terlihat saat sesi pre test dengan mengisi kuesioner. Terlihat bahwa Sebelum diadakan edukasi ini pemahaman siswa hanya 20% terkait dengan perbuatan bullying dan mereka tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila bullying dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan gangguan emosional dan psikologis.

Karena sering melihat terjadinya bullying di lingkungan sekolah, maka pentingnya dilaksanakan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan bullying. Kegiatan dimulai dengan ceramah tentang pentingnya wawasan atau pengetahuan terhadap bahaya bullying kepada siswa sebagai sarana untuk mencegah dan mengurangi terjadinya bullying di lingkungan sekolah serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren ini tersusun dalam tabel 1.

Tabel 1. Penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan bullying

No	Pukul	Kegiatan	PJ
1	08:00 – 08:15	Pembukaan Penyuluhan	Panitia
2	08:15 – 08:30	Sambutan-Sambutan: 1. Kepala Sekolah SMA Daarul Abroor Lebak Wangi: Ahmad Kausar Hanif, S.Pd. 2. Pembina OSIS Daarul Abroor: Rendy Salendra, S.Pd.	Panitia
3	08:30 – 10:30	Pemaparan Materi: 1. Ainul Azhari, S.Th.I., M.Ag. (Dosen Pembimbing) 2. Aslihatul Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd. (Pemateri)	Panitia
4	10:30 – 11:00	Tanya Jawab	Panitia
5	11:00 – 11:30	Penutupan Penyuluhan dan Foto Bersama	Panitia
6	11:30 – 11:45	Pembacaan Do'a	Panitia

Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik yaitu: *Pertama*, pengertian bullying, Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi penyebab potensi kekerasan dan masalah-masalah lain. *Kedua*, kategori bullying yang terdiri atas, kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencaar), kontak verbal langsung (mengancam, merendahkan, memberi panggilan nama (name calling) mempermalukan, mengejek dll), perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka), perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan, mengucilkan mengirim surat kaleng), pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal). *Materi ketiga* yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor internal (dendam, terhina, tertekan, dsb), dan faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, lingkungan sekolah, media massa, dan media cetak.



Gambar 2. Pembukaan acara penyuluhan pencegahan dan penanganan bullying di Lingkungan Sekolah

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan menambah pengetahuan terhadap bahaya perbuatan bullying dan akibat hukum yang timbul apabila terjadi perbuatan negatif tersebut. Juga dengan harapan supaya tidak terjadi lagi bullying di lingkungan sekolah dan apabila masih ada perilaku bullying tersebut dapat ditangani dengan cepat dan baik. Setelah pelaksanaan penyuluhan dan tanya jawab dilakukan evaluasi dari materi yang sudah disampaikan pemateri. Pada sesi evaluasi ini para siswa tanya jawab sebanyak 9 siswa dari jumlah 30 siswa yaitu 30%. Dari kegiatan ini diharapkan para siswa dapat mengaplikasikan semua tahapan pencegahan bullying, dengan cara membiasakan bicara yang sopan dan tidak bertindak sembarang kepada para guru, teman dan orang tua di rumah.

Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan pondok pesantren adalah dengan melakukan pengawasan, penerapan pendidikan karakter. Upaya pencegahan tindakan bullying ini tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri namun dilakukan pengawasan secara menyeluruh dan dilakukan oleh semua pihak baik dari guru, petugas keamanan dan petugas kebersihan sekolah. Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama seperti sholat Dhuha berjamaah atau dengan doa bersama. Dari pihak pondok juga melakukan pengawasan kepada santri, kemudian apabila terjadi bullying maka langsung ditegur oleh kyai.

Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada siswa pengurus OSIS SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi dalam Pondok Pesantren Daarul Abroor dalam upaya menangani tindakan bullying di lingkungan sekolah yang berbasis pondok pesantren ini. Dalam hal ini sangat dibutuhkannya Peran pengurus OSIS SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi di Pondok Pesantren Daarul Abroor dalam meminimalisir terjadinya tindakan bullying agar dapat diantisipasi lebih awal sehingga benar-benar tidak akan terjadi bullying baik di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren.

Setelah selesai pendampingan kepada siswa pengurus OSIS SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi diadakan kegiatan post test dengan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: kelompok laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan pos test ini ditontonkan video tentang perlakuan bullying untuk melihat keaktifan siswa dalam berdiskusi menganalisis dan memecahkan solusi dari video bullying yang ditayangkan tersebut. Kemudian masing-masing kelompok menyampaikan

responnya dari tayangan video tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, para siswa dapat mengetahui secara mendalam mengenai bullying, kategori, penyebab, dampak, strategi mengatasi bullying dan mempunyai keterampilan dalam menghadapi kasus-kasus bullying. Sehingga ada perkembangan pengetahuan dan tata cara mengantisipasi terjadinya bullying. Dengan demikian, setelah dilaksanakan penyuluhan anti bullying, maka terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 85%. Perilaku-perilaku agresif berupa tindakan bullying ini harus terdapat sinergitas pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa, sehingga mereka dapat beraktifitas seperti biasa tanpa ada tekanan dari siapapun.

Secara keseluruhan kegiatan penyuluhan tentang bahaya perbuatan bully ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Bahwa antusiasme peserta mendengarkan materi, mengikuti ceramah, dan melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting yang disajikan dalam ceramah, selain itu juga ada beberapa peserta yang mengajukan beberapa pertanyaan sesi tanya jawab, sampai pada penghujung acara tidak ada satupun dari peserta yang pergi meninggalkan tempat duduk mereka. Hal Ini menunjukkan adanya suatu kesadaran bagi para peserta dan dapat dijadikan sebagai motivasi dan semangat di lingkungan sekolah, sehingga materi ceramah sangat tepat sasaran dan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi berupa penyuluhan di lingkungan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang bullying dan upaya dalam pencegahan perbuatan bullying dan penanganan dari tindakan bully serta menumbuhkan kesadaran dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berbicara dan bertindak yang sopan kepada guru, teman dan orang tua di rumah. Kemudian dari penyuluhan tersebut dilanjutkan ke pendampingan kepada pengurus OSIS dari SMP dan SMA Daarul Abroor agar dapat dan memiliki peran penting dalam mengawasi serta meminimalisir terjadinya tindakan bullying baik di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini tim pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan izin atas terlaksananya kegiatan ini. Mudirul Ma'had Daarul Abroor KH. Badrul Khotim, S.Ag, Kepala Sekolah SMP dan SMA Daarul Abroor Lebak Wangi, Pembina OSIS dan Seluruh guru di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A.,

- Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
<https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/19>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Grasindo.
- Carroll, A., Houghton, S. ., Durkin, K., & Hattie, J. A. (2009). *Adolescent Reputations and Risk: Developmental trajectories to delinquency*. Springer Science + Business Media.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Ikrar Mandiriabadi.
- Fatkhiati. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3), 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20235>
- Goodwin, D. (2010). *Strategi Mengatasi Bullying*. Lexy Pello.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, A. Y., Ayuningtyas, D. W., Aurelia, M., & ... (2022). Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajar SMP. *Prosiding Seminar ...*, 1–8.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*, 10(02), 337–350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15–32.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14468>
- Murtiningsih, I. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), 11.
<https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919>
- Olweus. (1994). *Bullying at School*. Blackwell.
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1361>
- Sejiwa, T. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.

- Suryani. (2016). *Stop Bullying*. Soul Journey.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 638–643. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.462>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>